

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2014 setidaknya terdapat 226.000 organisasi di Indonesia yang memerlukan jasa akuntan (Anton, 2014) dan kebutuhan akan profesi akuntan publik untuk melakukan audit di perusahaan terus meningkat (PPPK, 2016). Sementara itu, Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) menjelaskan bahwa Kementerian Keuangan mencatat angkatan kerja yang tersedia kurang dari 16.000 sehingga saat ini Indonesia masih kekurangan tenaga akuntan profesional (Anton, 2014). Saat ini Indonesia memiliki penduduk 237.641.326 juta jiwa (BPS, 2010). Meskipun jumlah penduduk Indonesia terbilang banyak akan tetapi Indonesia hanya memiliki 1.186 orang yang terdaftar sudah memiliki gelar Certified Professional Accountant (PPPK, 2016).

Menurut IAI (2014) Indonesia memiliki 17.694 akuntan profesional, sedangkan Malaysia memiliki 30.503 akuntan profesional, Filipina memiliki 22.072 akuntan profesional, Singapore memiliki 27.394 akuntan profesional, dan Thailand memiliki 57.244 akuntan profesional. Indonesia memiliki jumlah akuntan profesional yang paling sedikit diantara 4 negara yang tergabung di dalam anggota ASEAN. Menurut Indarto dkk (2013) di dalam penelitiannya terhadap auditor menemukan bahwa kebanyakan auditor di Indonesia berusia 30 tahun keatas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa auditor yang aktif bekerja di Indonesia rata-rata sudah memasuki usia lanjut dan hal ini menyebabkan Indonesia masih membutuhkan lebih banyak lagi auditor yang relatif lebih muda.

Indonesia memiliki akuntan beregister dan lulusan akuntansi yang terbilang banyak. Menurut data IAI (2014) jumlah akuntan beregister

mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu pada tahun 2010 tercatat 49.348, pada tahun 2011 tercatat 50.879, pada tahun 2012 tercatat 52.270, dan pada tahun 2013 tercatat 53.500 akuntan beregister. Lulusan akuntansi dari universitas negeri dan swasta di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dan juga terdapat penurunan pada tahun tertentu. Pada tahun 2006 tercatat 28.988 mahasiswa, pada tahun 2007 tercatat 27.335 mahasiswa, pada tahun 2008 tercatat 25.694 mahasiswa, pada tahun 2009 tercatat 24.402 mahasiswa, dan pada tahun 2010 tercatat 35.304 mahasiswa lulusan akuntansi (IAI, 2014).

MEA memiliki 4 karakteristik, yang pertama *single market and production base*, kedua *competitive economic region*, ketiga *equitable economic development*, dan keempat *fully integrated region in the global economy* (The ASEAN Secretariat, 2015). Karakteristik MEA yang pertama ini berusaha untuk menciptakan pasar tunggal dan basis produksi melalui aliran barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil dan aliran modal yang lebih bebas (The ASEAN Secretariat, 2015). Tenaga kerja dari berbagai negara yang tergabung di dalam anggota ASEAN nantinya akan bebas memilih bekerja di negara selain negara tempat tinggalnya. Tenaga kerja yang terampil dan memiliki sertifikasi akuntan profesional akan sangat dibutuhkan oleh hampir setiap perusahaan di semua negara. Sehingga Indonesia masih mengalami kekurangan akuntan profesional, peluang untuk masuknya tenaga kerja dari semua negara yang tergabung di dalam anggota ASEAN cukup besar.

Pemerintah mulai mempersiapkan tenaga kerja yang memiliki sertifikasi profesional di bidang akuntansi. Pada tahun 2014 pemerintah menerbitkan regulasi (peraturan pemerintah) yaitu Peraturan Menteri Keuangan nomor 25/PMK01/2014 pada pasal 4 ayat 2A, di mana pasal ini menjelaskan bahwa untuk mengikuti ujian sertifikasi akuntan profesional tidak harus melalui sekolah PPAK. Mahasiswa yang baru saja lulus dari kuliah akuntansi bisa langsung melanjutkan mengambil ujian sertifikasi,

serta menjalani praktek kurang lebih selama 3-4 tahun dan nantinya mendapatkan gelar akuntan profesional. Selain Peraturan Menteri Keuangan nomor 25/PMK01/2014, pemerintah juga mengatur tentang WNA yang ingin bekerja di Indonesia. Peraturan Menteri Keuangan nomor 25/PMK01/2014 pada pasal 7 ayat 1 dan 2 yang membahas tentang peraturan WNA (Warga Negara Asing), yang ingin masuk dan bekerja di Indonesia persyaratan yang diberikan pemerintah kepada WNA cukup mudah untuk dilalui oleh WNA yang ingin masuk ke Indonesia.

Saat ini terdapat beberapa lembaga yang menyediakan ujian sertifikasi akuntansi untuk menjadi Akuntan Profesional, yang pertama yaitu sertifikasi CA (*Chartered Accountant*) yaitu sertifikasi yang diselenggarakan oleh IAI. Persyaratan untuk mendapatkan gelar CA adalah lulus ujian sertifikasi CA dan melaksanakan praktek selama 3 tahun di bidang akuntansi. Seseorang yang telah melalui proses yang telah ditetapkan oleh IAI akan mendapat gelar CA. Jika sudah mendapatkan gelar CA, maka seorang CA dapat mendirikan dan atau menjadi *partner* Kantor Jasa Akuntan (KJA) dan dapat memberikan jasa akuntansi seperti jasa pembukuan, jasa kompilasi laporan keuangan, jasa manajemen, akuntansi manajemen, konsultasi manajemen, jasa perpajakan, jasa prosedur yang disepakati atas informasi keuangan, dan jasa sistem teknologi informasi (IAI, 2014).

Sertifikasi yang kedua yaitu ACCA (*the Association of Chartered Certified Accountants*). Sertifikasi ACCA berasal dari London didirikan oleh delapan orang yang membentuk Ikatan Akuntan di London. Tujuan didirikan Ikatan Akuntan London adalah untuk menyediakan akses yang lebih terbuka untuk profesi akuntansi dari dua organisasi akuntansi yang ada ACCA berdiri melalui merger selama bertahun-tahun. Pada tahun 1966 Ikatan Akuntan London resmi berubah nama menjadi *Association Chartered Certified Accountants/ACCA* (ACCA, 2016).

Sertifikasi yang ketiga yaitu CPA (*Certified Public Accountant of Indonesia*). Mahasiswa yang nantinya ingin memiliki KAP (Kantor Akuntan Publik) bisa mengikuti sertifikasi CPA. Sertifikasi CPA Ini adalah sertifikasi tertinggi di Indonesia, yang memiliki tahapan yang panjang ketika mahasiswa lulusan akuntansi ingin mendapatkan gelar CPA. Mahasiswa akuntansi yang ingin mengambil sertifikasi CPA harus lulus uji kompetensi dan harus memiliki pengalaman di bidang akuntansi atau pengauditan selama 3-4 tahun. Memiliki gelar CPA harus melewati beberapa tahapan dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Seorang CPA nantinya akan melayani publik atau masyarakat dalam memenuhi jasa akuntansi seperti jasa audit, pembukuan, dan lain-lain. CPA harus memahami dan memiliki pengalaman di bidang akuntansi atau pengauditan agar tidak terjadi kesalahan karena kurangnya pengalaman di bidang tersebut.

Menurut Yusoff dkk (2011) pengetahuan tentang latar belakang akuntansi profesional dan pilihan siswa untuk berkarir menjadi akuntan publik memiliki pengaruh yang signifikan. Sementara itu penelitian Sumaryono (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa akuntansi UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) yaitu 90% dari 30 mahasiswa cenderung tidak mengetahui mengenai *Chartered Accountant*. Hal ini menandakan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mengetahui tentang adanya berbagai sertifikasi akuntan profesional yang dapat diambil untuk menjadi akuntan yang profesional. Kurangnya pengetahuan mahasiswa terhadap sertifikasi akuntan profesional adalah salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa jurusan akuntansi tidak tertarik mengikuti sertifikasi akuntan profesional.

Malaysia adalah negara tetangga terdekat Indonesia di ASEAN. Jumlah akuntan profesional di Malaysia lebih banyak yaitu sejumlah 30.236 orang, sedangkan Indonesia hanya memiliki 15.940 orang akuntan profesional. Menurut Erlane (2008) mahasiswa akuntansi lebih memilih untuk menjadi akuntan publik daripada memegang pos manajemen. Hal

tersebut menandakan bahwa ada ketertarikan mahasiswa akuntansi terhadap sertifikasi akuntan profesional. Akan tetapi ada beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa akuntansi tidak memiliki niat untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional.

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior* atau TPB) merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). TRA (*Theory of Reasoned Action*) didasarkan pada asumsi bahwa manusia biasanya berperilaku dengan cara yang sadar, bahwa mereka mempertimbangkan informasi yang tersedia, dan secara implisit dan eksplisit juga mempertimbangkan implikasi-implikasi dari tindakan-tindakan yang dilakukan (Jogiyanto, 2007). Menurut TRA (*Theory of Reasoned Action*) yang disebut juga Teori Tindakan Beralasan, niat merupakan suatu fungsi dari dua penentu dasar, yang satu berhubungan dengan faktor pribadi dan yang lainnya berhubungan dengan pengaruh sosial (Jogiyanto, 2007).

Menurut Ajzen (1988) dalam jogiyanto (2007) mengembangkan sebuah konstruk yang belum ada di TPB, konstruk ini disebut dengan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). Menurut Chau dkk (2002) dalam Jogiyanto (2007) konstruk ini ditambahkan di TPB untuk mengontrol perilaku individual yang dibatasi oleh kekurangan-kekurangan dan keterbatasan-keterbatasannya dari kekurangan sumber-sumber daya yang digunakan untuk melakukan.

Penelitian terdahulu yang menggunakan *Theory of Planned Behavior*, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2016), bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh faktor-faktor persepsi dan sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku persepsian terhadap niat mahasiswa untuk mengambil *Chartered Accountant (CA)*. Hasil penelitian Wardani (2016) menunjukkan faktor norma subyektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat

untuk mengambil *Chartered Accountant*, sedangkan faktor persepsi dan sikap dan kontrol perilaku persepsian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat mahasiswa untuk mengambil *Chartered Accountant*.

Hasil penelitian Sumaryono (2016) menunjukkan bahwa: (1) Sikap pada CA berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi CA, (2) Norma Subyektif pada CA berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi CA, (3) Kontrol perilaku persepsian pada CA berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi CA, (4) Tingkat pemahaman mengenai CA tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi CA, (5) Sikap, norma subyektif, kontrol perilaku persepsian pada CA dan tingkat pemahaman mengenai CA secara bersama berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi CA.

Sementara itu penelitian Solikhah (2014) menunjukkan bahwa peraturan CPA di dalam UU (Undang-Undang) di Indonesia memperkuat keinginan mahasiswa untuk mengambil sertifikasi CPA, dan dapat dibuktikan memberikan hasil yang konsisten, baik hak dan kewajiban yang akan didapatkan oleh mahasiswa yang akan mengikuti ujian CPA. Singkatnya, Undang-Undang berpengaruh terhadap sikap mahasiswa untuk mengambil sertifikasi CPA (Solikhah, 2014).

Penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki penelitian dari Solikhah (2014) serta melengkapi penelitian dari Sumaryono (2016), dengan tujuan akhir untuk menyumbangkan hasil penelitian untuk ilmu pengetahuan akuntansi pada umumnya. Pada penelitian Sumaryono (2016) hanya digunakan satu sertifikasi saja yaitu CA dan di dalam penelitian Solikhah (2014) hanya digunakan satu sertifikasi CPA. Oleh karena itu pada

penelitian ini akan ditambahkan satu sertifikasi lagi selain CA dan CPA yaitu ACCA.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka judul penelitian ini adalah: **“pengaruh pemahaman, sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku persepsian terhadap niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA.**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh sikap pada sertifikasi Akuntan Profesional terhadap niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional?
2. Bagaimanakah pengaruh norma subyektif pada sertifikasi Akuntan Profesional terhadap niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional?
3. Bagaimanakah pengaruh kontrol perilaku persepsian pada sertifikasi akuntan profesional terhadap niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi Akuntan Profesional?
4. Bagaimanakah pengaruh pemahaman mahasiswa pada sertifikasi akuntan profesional terhadap niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adalah untuk meneliti pengaruh pemahaman, sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku persepsian terhadap niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA. Dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA, peneliti menggunakan *Teory Planned Behavior* (TPB) atau teori perilaku terencana. TPB ini digunakan di dalam penelitian ini karena diduga sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku persepsian dan pemahaman tentang sertifikasi akuntan profesional mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA. Pemahaman tentang sertifikasi akuntan profesional mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 25/PMK.01/2014 tentang Akuntan Beregister Negara bagian ketiga (pasal 4) tentang ujian sertifikasi akuntan profesional dan bagian keenam (pasal 7) tentang warga negara asing serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 bagian kedua (pasal 6) tentang perizinan untuk menjadi akuntan publik.

1.4 Tujuan Penelitian:

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sikap yang mempengaruhi niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi Akuntan Profesional.
2. Mengetahui pengaruh norma subyektif pada sertifikasi Akuntan Profesional terhadap niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi Akuntan Profesional.

3. Mengetahui pengaruh kontrol perilaku persepsian pada sertifikasi Akuntan Profesional terhadap niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi Akuntan Profesional.
4. Mengetahui pengaruh pemahaman mahasiswa pada sertifikasi akuntan profesional terhadap niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkuat penelitian sebelumnya terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti sertifikasi akuntansi ACCA, CPA dan CA.

1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan institusi pendidikan lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti sertifikasi akuntansi dalam proses pendidikan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Untuk menggambarkan penelitian ini secara menyeluruh disusun dalam lima bab serta diuraikan lagi dalam beberapa sub bab berikut ini:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan *Theory Planned Behavior* (TPB). Bab ini juga menjelaskan tinjauan penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan tentang populasi dan penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan pengukurannya, serta analisis data yang meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji statistik F dan pengujian hipotesis (uji statistik t).

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji statistik F, pengujian hipotesis (uji statistik t), dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup

Bab ini membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.

